

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dinamika sosial di Indonesia kontemporer menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak menjadi persoalan yang semakin kompleks dan memprihatinkan. Fenomena ini tidak hanya mengancam keselamatan serta masa depan generasi penurus bangsa, tetapi juga mengindikasikan lemahnya sistem perlindungan sosial bagi kelompok rentan dalam masyarakat. Anak, sebagai individu yang secara fisik dan psikologis tidak sepenuhnya matang, berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan terdekatnya.

Kekerasan terhadap anak dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran. Serta dengan dampak yang ditimbulkan tidak bersifat sementara, melainkan berjangka panjang, mencakup gangguan psikologis, perubahan perilaku sosial, distorsi pola pikir, hingga nilai moral anak. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dalam konteks individu maupun sosial.

Dalam perspektif psikologi, kekerasan terhadap anak dapat dipahami sebagai pengalaman traumatis yang berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan struktur mental individu. Menurut Sigmund Freud, pengalaman masa kanak-kanak memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian. Kekerasan yang dialami pada fase ini berpotensi menimbulkan konflik psikologis

yang tidak terselesaikan, yang kemudian termanifestasi dalam bentuk gangguan emosional dan perilaku.

Selanjutnya, dalam teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson (2022, hlm. 77), masa kanak-kanak merupakan tahap krusial dalam pembentukan identitas diri melalui serangkaian fase tersebut dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan, seperti terbentuknya rasa percaya (trust), kemandirian (autonomy), dan inisiatif (initiative), yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan krisis identitas serta kesulitan dalam menjalin relasi sosial.

Selain itu, berdasarkan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, anak memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan. Kekerasan terhadap anak mencerminkan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, khususnya kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar ini dapat menghambat perkembangan psikologis serta aktualitas diri anak di masa depan.

Secara khusus, kekerasan seksual terhadap anak merupakan bentuk pelanggaran yang paling berat. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan usia dan relasi kuasa antara pelaku dan korban, yang sering kali melibatkan unsur pemaksaan, manipulasi, ancaman, dan bujukan. Dalam situasi tersebut, anak tidak memiliki kapasitas untuk memahami, apalagi memberikan persetujuan secara sadar. Dengan kurangnya kesadaran hukum, lemahnya pengawasan sosial, serta tidak optimalnya sistem perlindungan anak di tingkat keluarga, dan komunitas memperparah kondisi

ini. Akibatnya, banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi secara berulang dan luput dari deteksi dini.

Data empiris menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan terhadap anak masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2024, Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), mencatat sebanyak 24.999 anak perempuan dan 6.228 anak laki-laki menjadi korban kekerasan dalam berbagai bentuk. Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan 28.831 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang Januari hingga Desember 2024. Angka ini adalah yang tertinggi sejak tahun 2019, sekaligus menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi masalah sosial yang belum dapat ditangani secara optimal.

Dalam konteks regional, Jawa Barat menjadi salah satu wilayah dengan kasus kekerasan terhadap anak yang cukup menonjol. Sepanjang 2024, berbagai kasus kekerasan terhadap anak banyak diberitakan oleh media dan menarik perhatian publik, seperti dugaan kekerasan seksual oleh ayah tiri di Ciamis, penganiayaan terhadap anak di Bandung Barat. Data menunjukkan bahwa di Kabupaten Ciamis saja tercatat 43 kasus pelecehan seksual terhadap anak dalam kurun waktu delapan bulan. Di wilayah lain seperti Sumedang, kasus serupa juga terjadi dan menimbulkan keprihatinan publik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap anak di Jawa Barat bukanlah peristiwa insidental, melainkan persoalan sosial struktural yang memerlukan perhatian serius dan berkelanjutan.

Tingginya angka kekerasan terhadap anak tidak hanya menjadi persoalan hukum dan sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan bagaimana peristiwa tersebut direpresentasikan dan dikonstruksikan di media. Dalam masyarakat modern, media *online* berfungsi sebagai sumber utama informasi publik. Media tidak sekadar menyampaikan sebuah fakta, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui pemilihan kata, sudut pandang, serta penonjolan elemen tertentu dalam pemberitaan. Dalam kasus kekerasan terhadap anak, media sering kali menempatkan anak sebagai pihak yang rentan dan perlu dilindungi guna membangun empati publik.

Secara strategis, menurut Fauziah et al.,(2022, hlm. 53), menyatakan bahwa media *online* berfungsi sebagai sumber utama dari informasi masyarakat. Media tidak hanya menyampaikan berita; membuat realitas melalui pilihan kata, perspektif, dan penonjolan elemen tertentu. Kekerasan terhadap anak sering kali menempatkan sebagai pihak yang rentan dan butuh dilindungi, untuk mendorong empati publik. Dengan demikian, pembedaan seperti ini memperlihatkan media online tidak sekadar menyiarkan peristiwa, tetapi aktif membentuk cara publik dalam memahami kekerasan terhadap anak sebagai bentuk realitas sosial yang terkonstruksi, sehingga dapat memengaruhi sikap, kebijakan, dan praktik perlindungan anak di masyarakat.

Namun, tanpa penerapan etika jurnalistik yang kuat pemberitaan kekerasan terhadap anak berpotensi memperparah kondisi korban, baik melalui eksploitasi identitas, pengulangan trauma, maupun pembentukan stigma sosial. Selain itu, pemberitaan yang tidak proporsional juga dapat mengarah pada penghakiman

terhadap pelaku sebelum proses hukum berjalan. Oleh karena itu, cara media membingkai kekerasan terhadap anak apakah sebagai peristiwa kriminal atau sebagai masalah sosial yang membutuhkan solusi kolektif menjadi aspek penting secara akademik.

PikiranRakyat sebagai salah satu media *online* lokal terbesar di Jawa Barat secara aktif memberitakan isu-isu sosial, termasuk kekerasan terhadap anak. Kedekatannya dengan masyarakat lokal menjadikan pemberitaan PikiranRakyat cenderung lebih kontekstual dan merefleksikan dinamika sosial daerah. Selain itu, PikiranRakyat juga memiliki jangkauan pada pemberitaan nasional, sehingga berperan sebagai penghubung antara realitas lokal dan wacana publik yang lebih luas. Meskipun demikian, kajian akademik mengenai konstruksi realitas sosial dalam media lokal masi relatif terbatas jika dibandingkan dengan penelitian terhadap media nasional.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa studi penelitian mengenai konstruksi dan *framing* pemberitaan kekerasan telah banyak dilakukan dengan fokus pada media nasional dan institusional tertentu, serta menitikberatkan pada penyajian fakta, relasi kuasa, dan posisi korban dalam teks berita. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak secara mendalam dan mengkaji bagaimana media mengonstruksi pemberitaan kekerasan terhadap anak melalui tahapan *framing* sistematis, khususnya dalam aspek pendefinisian masalah (*define problems*), penentuan penyebab (*diagnose causes*), pembentukan penilaian moral (*make moral judgement*), serta penawaran rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Selain itu, pada kajian sebelumnya cenderung tidak

menempatkan isu etika pemberitaan anak, posisi korban anak, dan orientasi moral media sebagai fokus analisis yang terintergrasi dalam kerangka *framing*. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap anak pada media *online* PikiranRakyat.com di tahun 2024 menggunakan model *framing* Robert N. Entman, mengungkap secara komprehensif bagaimana media mendefinisikan persoalan, membingkai penyebab, menilai secara moral, dan menawarkan solusi atas isu kekerasan terhadap anak dalam praktik jurnalistik media lokal.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi bagaimana PikiranRakyat.com membingkai isu kekerasan terhadap anak, siapa yang diposisikan sebagai penyebab utama, nilai moral apa yang dibangun, serta solusi apa yang ditawarkan kepada publik. Dengan demikian, penelitian berjudul “Konstruksi Pemberitaan Kekerasan Terhadap Anak pada Media *Online* PikiranRakyat di Tahun 2024 (*Analisis Framing Model Robert N. Entman*)” dinilai relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian *framing* dan konstruksi realitas dalam konteks media lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi normatif bagi praktik jurnalisme yang lebih etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada perlindungan hak-hak anak.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah media PikiranRakyat mengonstruksi pemberitaan kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2024 dengan pendekatan analisis *framing* dari Robert N. Entman digunakan

untuk menggali lebih dalam bagaimana setiap elemen dalam model framing tersebut diaplikasikan oleh media dalam praktik pemberitaannya. Oleh karena itu, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendefinisian masalah (*define problems*) pemberitaan kekerasan terhadap anak yang diberitakan PikiranRakyat *Online* di tahun 2024?
2. Bagaimana mendiagnosa penyebab (*diagnose causes*) pemberitaan kekerasan terhadap anak yang diberitakan PikiranRakyat *Online* di tahun 2024?
3. Bagaimana pembentukan penilaian moral (*make moral judgment*) pemberitaan kekerasan terhadap anak yang diberitakan PikiranRakyat *Online* di tahun 2024?
4. Bagaimana penawaran rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) pemberitaan kekerasan terhadap anak yang diberitakan PikiranRakyat *Online* di tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan dari penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana PikiranRakyat *Online* mendefinisikan masalah (*define problems*) dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana PikiranRakyat *Online* mendiagnosa penyebab (*diagnose causes*) dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana PikiranRakyat *Online* pembentukan penilaian moral (*make moral judgment*) dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2024.

4. Untuk mengetahui bagaimana PikiranRakyat *Online* penawaran rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi dua aspek yakni kegunaan penelitian akademis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalistik dan studi konstruksi realitas media. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas *framing* media terhadap isu sosial, serta memperkaya pemahaman mengenai bagaimana media daring. Dalam hal ini PikiranRakyat *online*, membingkai pemberitaan kekerasan terhadap anak. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memperjelas hubungan antara representasi media dan pembentukan persepsi publik terhadap isu kekerasan anak diruang informasi digital.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi jurnalis dan sejumlah pihak mengenai kebijakan redaksi media dalam menyajikan berita yang sensitif dan bertanggung jawab dalam isu pemberitaan kekerasan terhadap anak. Secara khusus, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi media daring PikiranRakyat dalam mengelola informasi dan mempublikasikan

berita secara etis, sehingga mampu melindungi kepentingan korban serta membentuk kesadaran publik secara konstruktif.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Untuk memahami bagaimana media membentuk dan merepresentasikan realitas sosial mengenai kekerasan terhadap anak, penelitian ini menggunakan dua pendekatan teoritis utama, yaitu Teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), serta Teori *Framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman (1993). Kedua teori ini digunakan untuk mengkaji pemberitaan kekerasan terhadap anak pada media *online* PikiranRakyat tahun 2024, sebagai praktik komunikasi yang tidak bersifat netral, melainkan melibatkan proses seleksi, penonjolan, dan penyusunan makna terhadap peristiwa tersebut.

Dalam perspektif Teori Konstruksi Sosial atas Realitas, media massa dipandang sebagai arena realitas sosial tidak ‘ditemukan’, tetapi dibangun melalui proses interaksi, bahasa, dan penanda sosial. Media tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi sebagai aktor yang mengonstruksi realitas dengan cara memilih, menonjolkan, dan memberi makna pada peristiwa, sehingga hasil pemberitaan menjadi versi realitas yang dibangun bersama oleh jurnalis, sumber informasi, dan khalayak. Oleh karena itu, realitas pada pemberitaan tidak merepresentasikan ‘fakta murni’, melainkan tafsir media terhadap realitas yang diolah melalui seleksi isu, narasi, dan simbol bahasa yang dianggap bermakna

Konstruksi sosial atas realitas menekankan bahwa proses produksi berita melibatkan penilaian subjektif dan praktik kultural, bukan hanya mekanisme teknis pelaporan. Pemilihan isu, karakterisasi korban, penyebutan pelaku, serta penggunaan foto dan judul berita merupakan bagian dari proses konstruksi yang mengubah peristiwa empiris menjadi realitas sosial yang dapat dipahami khalayak. Dalam pemberitaan kekerasan terhadap anak, media dapat mengonstruksi anak sebagai korban yang rapuh, pelaku sebagai individu menyimpang, atau menegaskan peran institusi perlindungan, sehingga gambaran kekerasan terhadap anak menjadi bentuk makna sosial yang direproduksi melalui pemberitaan (Tunur et al., 2022, hlm. 5).

Sebagai pendekatan analisis yang sejalan dengan teori konstruksi sosial atas realitas, pada teori utama penelitian ini juga menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Menurut Aisyah (2023, hlm. 662), menjelaskan bahwa framing merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas dalam teks komunikasi untuk membangun makna yang terarah. Framing membantu media untuk mengarahkan perhatian publik pada aspek tertentu dari suatu peristiwa, sekaligus mengabaikan aspek lain yang dianggap kurang relevan. Model framing Entman terdiri atas empat elemen utama, yaitu:

- a. Mendefinisikan masalah (*Define problems*),
- b. Menentukan penyebab (*Diagnose causes*),
- c. Memberikan penilaian moral (*Make moral judgment*),
- d. Memberikan saran penyelesaian (*Treatment recommendation*).

Melalui keempat elemen ini *framing* menjadi alat penting dalam memahami bagaimana pesan media dibentuk dan diarahkan. Dalam konteks pemberitaan kekerasan terhadap anak, *framing* dapat menunjukkan bagaimana media seperti PikiranRakyat *online* membingkai anak sebagai korban, pelaku sebagai ancaman, serta bagaimana solusi ditawarkan melalui narasi hukum, pendidikan, atau sosial. Dengan kata lain, analisis *framing* membantu mengungkap struktur narasi yang digunakan media untuk menyampaikan pesan dan memengaruhi *audiens*.

Selain itu, landasan teori *framing* adalah sebuah media yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana media dapat membentuk serta menciptakan realitas melalui proses pembingkai. Maka untuk proses yang dilakukan ialah dengan menonjolkan elemen-elemen tertentu dari sebuah peristiwa atau situasi, sehingga dapat mudah di ingat oleh khalayak. Akibatnya, *audiens* akan cenderung mengingat informasi yang disorot secara dominan, sementara aspek lain yang kurang mendapat perhatian media, atau bahkan tidak diberitakan sama sekali, sebab akan berpotensi diabaikan atau terlupakan.

Dengan memadukan dua teori tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan secara utuh bagaimana media daring PikiranRakyat *online* mengonstruksi realitas sosial mengenai kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, kedua teori tersebut memberikan pemahaman mengenai proses pembentukan realitas secara sosiologis, serta menawarkan kerangka analisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen spesifik dalam teks berita yang membentuk makna. Pendekatan teoritis ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana narasi media memengaruhi persepsi

publik, serta menjadi dasar bagi penguatan praktik *jurnalisme* yang lebih etis dan berpihak pada perlindungan anak.

1.5.2 Kerangka Konseptual

A. Pengertian Kekerasan terhadap Anak

Istilah “*abuse*” merujuk pada tindakan yang tidak pantas dapat menimbulkan kerugian serta dampak negatif, baik secara fisik, psikologis, maupun finansial, terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, “*abuse*” diartikan sebagai bentuk kekerasan, penganiayaan, penindasan, penyiksaan, atau perilaku menyimpang lainnya. Dengan demikian, kekerasan terhadap anak dapat dipahami sebagai segala tindakan yang menyebabkan penderitaan pada anak, baik secara fisik, psikologis maupun mental.

Tindakan kekerasan terhadap anak merupakan perilaku yang disengaja ataupun tindakan yang tidak terencana, yang dapat mengakibatkan kerugian atau bahaya bagi anak-anak. Oleh karena itu, kekerasan terhadap anak mencakup penganiayaan atau perlakuan yang salah, berupa penyiksaan fisik, emosional, seksual, pengabaian dalam pengasuhan, serta eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara langsung ataupun yang tidak langsung dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat, atau perkembangan anak. Tindakan kekerasan ini sering kali dilakukan oleh individu yang tidak bertanggung jawab atau memiliki kekuasaan dalam konteks perlindungan anak (Asy, 2021, hlm.178).

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan sangat rentan terhadap tindakan seksual. Hal ini bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar

peraturan hukum yang berlaku. Kekerasan yang terjadi dapat dibuktikan melalui tindakan pelaku yang memiliki kekuatan fisik dan non-fisik yang lebih, di mana kekuatan ini menjadi alat bagi pelaku untuk melaksanakan kejahatannya.

Selain berbagai bentuk kekerasan yang dialami anak, dampak langsung yang timbul dengan meliputi risiko kematian, patah tulang, atau luka-luka, serta pertumbuhan fisik yang tidak sebanding dengan teman sebaya. Sementara itu, dampak jangka panjang dari kekerasan yang dialami anak dapat mencakup munculnya perasaan malu, menyalahkan diri sendiri, kecemasan, depresi, kehilangan minat untuk bersekolah, dan potensi untuk tumbuh sebagai individu yang mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya.

B. Media Online

Media *online*, merujuk pada jenis media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia yang berkembang seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi. Kehadirannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan mudah diakses. Media *online* memiliki karakteristik utama berupa kecepatan penyajian informasi, sifat interaktif yang memungkinkan pembaca untuk berpartisipasi melalui kolom komentar, serta kemampuan pembaruan berita secara berkelanjutan. Media ini juga memiliki keunggulan berupa *real-time*, dengan jangkauan luas, serta kemudahan akses melalui berbagai perangkat teknologi seperti komputer dan *smartphone*, sehingga berita dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Nur, 2021, hlm.51-64).

Selain itu, berita sebagai produk media laporan mengenai peristiwa aktual yang dianggap penting dan layak untuk diketahui publik. Dalam praktik jurnalistik,

berita tidak hanya memuat fakta, tetapi juga menjadi hasil dari proses seleksi, pengemasan dan penyajian oleh media sesuai dengan sudut pandang dan kebijakan redaksi. Oleh karena itu, berita sepenuhnya bersifat objektif, melainkan hasil konstruksi media melalui pemilihan peristiwa, penggunaan bahasa, penentuan narasumber, serta pembentukan narasi yang memengaruhi cara peristiwa dipahami oleh masyarakat.

Kekerasan terhadap anak merupakan segala bentuk dari perlakuan salah, baik fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran yang berdampak pada penderitaan dan terganggunya tumbuh kembang anak. Dalam konteks media *online*, khususnya pada pemberitaan di *PikiranRakyat.com*. konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap anak yang dipengaruhi oleh karakteristik media yang cepat *real-time* dan interaktif. Dengan demikian, media *online* tidak hanya menyampaikan sebuah fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui pemilihan kasus, penentuan sudut pandang, serta cara menggambarkan korban dan pelaku, sehingga pemberitaan tersebut berperan dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu kekerasan terhadap anak.

C. Berita

Berita merupakan salah satu jenis artikel yang diakui dalam ranah jurnalistik yang berfungsi untuk melaporkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada waktu tertentu. Berita ini disajikan melalui berbagai media, baik media cetak, elektronik, maupun media *online*, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, membentuk pemahaman, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dalam praktik jurnalistik, berita disusun berdasarkan nilai-nilai

dasar seperti akurasi, objektivitas, keseimbangan, kejelasan, dan kebaruan agar informasi yang disampaikan dapat di percaya dan bermanfaat bagi publik (Kusumaningrat, 2005, hlm. 47-48).

Namun, secara konseptual, berita tidak hanya dipandang sebagai cerminan realitas objektif, melainkan sebagai hasil dari konstruksi media. Proses penyusunan berita melibatkan seleksi fakta, penentuan sumber, pemilihan sudut pandang, hingga penggunaan bahasa, dan realitas yang ditampilkan dalam teks berita telah melalui proses pembingkai (*framing*) tertentu. Dalam ekosistem media *online*, konstruksi berita menjadi semakin dipengaruhi oleh kecepatan produksi, logika algoritma, dan persaingan antar media dalam menarik perhatian pembaca (Maha Rani, 2013, hlm.83-96).

Dalam konteks pemberitaan kekerasan terhadap anak, berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara publik memaknai peran seperti korban, pelaku, dan situasi sosial disekitarnya. Dengan melalui pemilihan kata, struktur narasi, serta penonjolan aspek tertentu dari peristiwa, media turut membangun persepsi masyarakat mengenai isu kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, konsep berita digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana *PikiranRakyat.com* mengonstruksi pemberitaan kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2024, khususnya terkait bagaimana media membingkai fakta, menyeleksi informasi dan membentuk pemahaman publik mengenai isu tersebut.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menelaah pemberitaan portal daring PikiranRakyat <https://www.pikiran-rakyat.com/>, yang dikenal aktif dalam melaporkan isu-isu sosial, termasuk kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2024. Analisis dilakukan pada periode 22 Januari – 24 November 2024 dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Dari hasil peninjauan, diperoleh 9 berita terkait kekerasan terhadap anak di Jawa Barat dari 43 berita kekerasan terhadap anak di luar daerah Jawa Barat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penggunaan pada paradigma Kritis penelitian oleh Mazhab frankfurt. Menurut Sholahuddin (2020, hlm.71), paradigma ini berpendapat bahwa realitas sosial yang disajikan media tidaklah netral. Sebaliknya, pada paradigma ini dibentuk oleh hubungan kuasa, kepentingan pada ekonomi, politik, dan didominasi ideologi dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, media diposisikan sebagai aktor yang mereplikasi hegemoni dalam penelitian ini dengan berfokus pada kritik emansipatoris terhadap praktik representasi yang memarginalkan kelompok rentan, terutama korban kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan pada paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara mendalam bagaimana media online PikiranRakyat membingkai (*framing*) pemberitaan kekerasan terhadap anak di tahun 2024. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena peneliti

ingin menggali makna dibalik teks berita, tidak hanya sekadar mengukur gejala secara numerik. Data diperoleh melalui dokumentasi berita dan dianalisis menggunakan model analisis framing Robert N. Entman dalam empat unsur utama: dengan menelaah bagaimana penelitian masalah didefinisikan (*define problems*), pihak yang dianggap sebagai penyebab terjadinya kekerasan pada anak (*diagnose causes*), serta nilai moral seperti apa yang ditanamkan (*make moral judgment*), dan solusi seperti apa yang ditawarkan media kepada publik dalam kasus pemberitaan kekerasan terhadap anak (*treatment recommendation*).

Menurut Creswell et al.,(2018), menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat perlu digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam dengan menempatkan situasi serta konteks sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses analisis. Pendekatan ini menekankan pada upaya memahami bagaimana makna dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan praktik sosial yang dijalani oleh individu maupun kelompok. Realitas dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai sifat yang majemuk dan berkembang seiring dinamika sosial, sehingga penelitian ini terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan terhadap data. Data, yang terdiri dari simbol-simbol, teks, dan dokumen, diolah secara induktif untuk mengidentifikasi pada keteraturan, tema, dan makna yang terkait dengan tujuan penelitian yang telah dipilih. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif ini relevan untuk mengkaji bagaimana media membangun dan merepresentasikan realitas sosial melalui pemberitaan isu kekerasan terhadap anak.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis *framing* model Robert N. Entman. Metode ini dipilih karena memberi ruang bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam bagaimana media PikiranRakyat *online* ini membingkai pemberitaan mengenai kekerasan terhadap anak di tahun 2024.

Analisis *framing* digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan masalah, menetapkan penyebab dan memberikan penilaian moral, serta menyarankan solusi atas isu yang diberitakan. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap proses konstruksi realitas sosial yang dibentuk melalui teks media (Pamungkas, 2023, hlm.69).

1.6.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Adapun jenis data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a) Jenis Data

1. Data yang dicari atau diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: Data mengenai pendefinisian masalah (*Define problems*) pemberitaan kekerasan pada anak sepanjang tahun 2024 di media PikiranRakyat *Online*.
2. Data mengenai diagnosa penyebab (*Diagnose causes*) pemberitaan kekerasan pada anak sepanjang tahun 2024 di media PikiranRakyat *Online*.
3. Data mengenai penilaian moral (*Make moral judgment*) pemberitaan kekerasan pada anak sepanjang tahun 2024 di media PikiranRakyat *Online*.

4. Data tentang memberikan saran penyelesaian (*Treatment recommendation*) pemberitaan kekerasan pada anak sepanjang tahun 2024 di media PikiranRakyat *Online*.

b) Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari data primer yang di publikasikan mengenai kasus kekerasan terhadap anak yang dimuat dalam portal daring PikiranRakyat periode 22 Januari – 24 November 2024. Dengan rentang waktu, peneliti memilih sejumlah berita secara khusus membahas isu kekerasan anak di Jawa Barat untuk dianalisis lebih lanjut, beberapa judul berita yang dijadikan objek kajian antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Judul Berita

No	Judul Berita PikiranRakyat	Tanggal Publikasi	Keterangan Narasumber
1	Mayat Mulai Jadi Tengkorak Pelajar di Bunuh Gara-gara Berkata Tak Senonoh.	22 Januari 2024	Hendro Susilo Husodo
2	Polres Ciamis Ringkus Ayah Tiri Diduga Lakukan Kekerasan Seksual terhadap Anak Usia 2,5 Tahun.	19 Juni 2024	Kayan Manggala
3	Koma Akibat Dianiaya Siswa Sd di Subang Jadi Perhatian Ketua TP PKK.	24November 2024	H. Yaman Suryaman
4	Penganiayaan Bayi di Daycare Depok Jadi Tersangka, Polisi Pelaku Akui Perbuatannya .	01 Agustus 2024	Alanna Arumsari Rachmadi
5	Pria Rudapaksa Anak Tetangga Dibekuk di Bandung Barat Terancam 15 Tahun Bui.	18 September 2024	Elfrida Chania S
6	Begal Payudara Anak SD di Margahayu Raya Bandung Dicidaduk Pelaku Teranca, 15 Tahun Penjara	15 Mei 2024	Mochammad Iqbal Maulud

7	Geger Pelecah Seksual di Majalengka Korban dan Tersangka Masih Anak-anak	16 Oktober 2024	Tati Purnawati
8	Biadab Gadis 13 Tahun di Sukabumi Dirudapaksa 8 Orang	02 Mei 2024	Nandi
9	Usut Tuntas Dugaan Pelecehan Seksual di Ponpes Karawang 6 Saksi Diperiksa	10 Agustus 2024	Dodo Rihanto

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bentuk observasi teks (*textual observation*) terhadap konten pemberitaan media. Proses observasi ini bersifat non-partisipasi karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi berita, melainkan hanya mengamati struktur naratif, pemilihan kata, sudut pandang, dan penjenjolan isu dalam teks berita yang dianalisis yaitu pemberitaan kekerasan terhadap anak tahun 2024 di media PikiranRakyat *Online*.

Melalui proses teknik observasi teks ini, peneliti dapat memahami cara media membingkai informasi, bagaimana realitas dikonstruksi melalui bahasa media, serta makna yang dibentuk dan disampaikan kepada publik. Oleh karena itu, observasi ini adalah salah satu untuk pengamatan langsung terhadap suatu objek penelitian dalam memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks yang diteliti (Moleong, 2017, hlm.186).

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud peneliti yaitu salah satu teknik utama yang digunakan dalam penelitian analisis *framing*, karena objek yang dianalisis berupa teks atau arsip berita. Proses ini peneliti akan mengumpulkan beberapa dokumen berupa

berita daring (*Online*) dari portal PikiranRakyat yang membahas kasus kekerasan terhadap anak tahun 2024. Dengan meneliti berita yang dikumpulkan dan dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kejelasan sumber, serta keterkaitan dengan fokus kekerasan anak. Maka data ini akan di analisis dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman yang meneliti bagaimana media mendefinisikan masalah, menetapkan penyebab, menilai secara moral, dan menyarankan solusi.

Oleh karna itu, dalam teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dari dokumen seperti arsip, laporan, artikel berita, dan bahan tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2019, hlm. 240).

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data menjadi salah satu kunci agar temuan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi teori yaitu verifikasi data melalui beberapa perspektif teoritik sebagai strategi utama. Triangulasi teori sebagai interpretasi yang lebih objektif dan mengurangi bias, karena tidak ada hanya bergantung pada satu kerangka, seperti *framing* model Robert N. Entman tetapi juga diperkuat oleh teori konstruksi realitas oleh Berger & Luckmann, dan bagaimana isu kekerasan terhadap anak diprioritaskan serta didefinisikan dalam pemberitaan.

Oleh karena itu, triangulasi data dan teori terbukti efektif dalam meningkatkan kredibilitas dan keandalan dalam penelitian kualitatif, serta peneliti mengkonfirmasi temuan melalui berbagai sudut pandang. Pendekatan ini memperkaya analisis dan memberikan pemahaman yang holistik terhadap

konstruksi realitas media lokal seperti PikiranRakyat *Online* di 2024 (Flick, 2018, hlm.23).

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis model *framing* Robert N. Entman untuk memahami bagaimana media *Online* PikiranRakyat mengonstruksi pemberitaan tentang kekerasan terhadap anak pada periode 22 Januari- 24 November 2024. Analisis *framing* difokuskan pada pemilihan isu, penonjolan aspek tertentu, dan cara media media membingkai realitas sosial. Untuk memperkuat validitas interpretasi, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teori dengan konsep konstruksi realitas dari Berger & Luckmann (Meydan, 2024: 98-129).

Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

a) Identifikasi Isu Sentral

Langkah awal pada analisis ini menentukan topik utama yang menjadi perhatian media, yaitu kekerasan terhadap anak. Topik penelitian ini dipilih berdasarkan tingginya jumlah kasus dan perhatian publik pada tahun 2024 dan bagaimana isu tersebut diberitakan oleh media PikiranRakyat *Online*.

b) Pengumpulan Data

Tahapan pada penelitian ini dilakukan dengan menghimpun berita-berita yang relevan dari media PikiranRakyat *Online* yang terbit di tahun 2024. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi berupa teks berita yang memuat isu kekerasan terhadap anak, baik dalam bentuk teks berita yang memuat isu kekerasan

terhadap anak, baik dalam bentuk berita langsung, laporan investigasi, maupun opini redaksi.

c) Pengorganisasian dan Pengelompokan Data

Pada berita-berita yang dikumpulkan akan dikelompokkan dalam beberapa kategori berdasarkan waktu terbit, tipe berita, dan fokus peristiwa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi pada pola analisis *framing* yang dilakukan oleh media PikiranRakyat.

d) Analisis *Framing* Robert N. Entman

Analisis dilakukan dengan menggunakan empat elemen *framing*:

1) *Define problems*: mengidentifikasi bagaimana media PikiranRakyat *Online* mendeskripsikan kekerasan terhadap anak sebagai persoalan sosial.

2) *Diagnose Causes*: mengkaji siapa yang akan dianggap sebagai penyebab dalam sebuah peristiwa kekerasan yang diberitakan oleh media PikiranRakyat *Online* di 2024.

3) *Make moral judgment*: mengamati penilaian moral atau sikap normatif pada media PikiranRakyat *Online* terhadap pelaku maupun yang menjadi korban pada isu kekerasan terhadap anak.

4) *Treatment recommendation*: meneliti solusi atau rekomendasi yang disarankan media sebagai respon terhadap kasus kekerasan terhadap anak di 2024.

e) Triangulasi Teori

Pada tahap ini, peneliti membandingkan hasil dari analisis *framing* dengan konsep konstruksi realitas Berger & Luckmann, untuk melihat bagaimana narasi media mencerminkan proses eksternalisasi (pemberitaan), objektivasi (pengulangan

narasi), dan internalisasi (penerimaan publik). Pendekatan ini memberikan dimensi teoritis ganda yang memperkuat validitas temuan, memperkaya interpretasi dan bias tunggal dari satu kerangka teori saja.

f) Penarikan Kesimpulan

Dengan disusun berdasarkan pola-pola *framing* dan konstruksi pemberitaan yang ditemukan. Temuan ini menunjukkan cara media membentuk persepsi publik terhadap kekerasan anak di tahun 2024.

